

Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Orang Tua Dalam Memberikan Pendidikan Seks Pada Remaja Di Desa Kabobona, Kabupaten Sigi

Israwaty Suriady¹, Ilyas², Rizqy Alfiyaty³, Dwi Rohma W.⁴*

¹Prodi Ilmu Komunikasi, Universitas Tadulako, Kota Palu, Indonesia

²Prodi Ilmu Komunikasi, Universitas Tadulako, Kota Palu, Indonesia

³Prodi Ilmu Komunikasi, Universitas Tadulako, Kota Palu, Indonesia

⁴Prodi Ilmu Komunikasi, Universitas Tadulako, Kota Palu, Indonesia

*Korespondensi : rizqyalfiyaty@gmail.com

Abstrak

Angka pernikahan dini di Sulteng masih diatas rata-rata nasional yakni 15,8%, pernikahan dini di Kabupaten Sigi masih tinggi dan ini akan berdampak pada timbulnya masalah *stunting*. Maka diperlukan berbagai pendekatan pada berbagai faktor penyebab terjadinya pernikahan dini, salah satunya keterbukaan antara orang tua dan anak tentang pendidikan seks. Diharapkan hal tersebut dapat mencegah anak mencari dan mendapatkan informasi terkait seks dari orang lain ataupun melalui media online secara bebas. Untuk bisa memberikan pengetahuan dan pemahaman ini, maka diperlukan kemampuan komunikasi yang baik. Kemampuan ini dapat mengarahkan anak usia remaja untuk menerima semua informasi secara efektif. Untuk itu telah dilaksanakan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat: Diseminasi Hasil Penelitian dengan judul Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Orang Tua dalam Memberikan Pendidikan Seks pada Remaja di Desa Kabobona, Kabupaten Sigi, Provinsi Sulawesi Tengah. Minimnya pengetahuan warga desa terhadap pengkomunikasian pendidikan seks pada anak, khususnya remaja berdampak pada potensi meningkatnya angka pernikahan dini akibat hamil diluar pernikahan. Oleh karena itu keluarga perlu dibekali pencerahan pendidikan seks. Metode yang dilakukan pada kegiatan PkM berupa penyuluhan/sosialisasi pendidikan seks yang diisi dengan ceramah tatap muka disertai diskusi tanya-jawab terhadap sekitar 25 ibu-ibu PKK Desa Kabobona. Hasil yang diperoleh dari kegiatan PkM ini semakin tercerahkannya dan menambah pemahaman sekitar 12 warga Desa Kabobona yang bersedia memberikan pendidikan seks kepada anak remaja dari sebelumnya berjumlah hanya 3 orang yang pernah melakukan hal tersebut. Sehingga total ada 15 ibu-ibu yang akan memberikan pendidikan seks pada anak remaja demi kebaikan masa depan. Kesimpulan materi kegiatan PkM ini adalah bahwa pendidikan seks sejak dini dinilai lebih baik untuk dilakukan, mengingat hal tersebut dianggap 'tabu' untuk dilakukan. Orang tua berpendapat bahwa anak-anak dengan sendirinya akan paham bahkan ada beberapa ibu yang masih bingung materi atau topik yang akan dibahas dalam pendidikan seks.

Kata Kunci : Kemampuan Komunikasi, Pendidikan Seks, Remaja, Desa Kabobona

Abstract

The rate of early marriage in Central Sulawesi is still above the national average, namely 15.8%, early marriage in Sigi Regency is still high and this will have an impact on the emergence of *stunting* problems. So various approaches are needed to various factors that cause early marriage, one of which is openness between parents and children regarding sex education. . It is hoped that this can prevent children from freely seeking and obtaining information related to sex from other people or through online media. To be able to provide this knowledge and understanding, good communication skills are needed. This ability can direct adolescent children to receive all information effectively. For this reason, Community Service activities have been carried out: Dissemination of Research Results titled Improving Parents' Communication Skills in Providing Sex Education to Adolescents in Kabobona Village, Sigi Regency, Central Sulawesi Province. The lack of knowledge among village residents regarding communicating sex education to children, especially teenagers, has an impact on the potential for increasing rates of early marriage due to pregnancy outside of marriage. Therefore, families need to be provided with sexual education enlightenment. The method used in PkM activities is in the form of sex education outreach/socialization which is filled with face-to-face lectures accompanied by question-and-answer discussions with around 25 PKK women in Kabobona Village. The results obtained from this PkM activity have further enlightened and increased the understanding of around 12 residents of Kabobona Village who are willing to provide sex education to teenagers compared to previously only 3 people who had done this. So a total of 15 mothers will provide sex education to teenagers for the good of their future. The conclusion of this PkM activity material is that sex education from an early age is considered better to do, considering that it is considered 'taboo' to do. Parents are of the opinion that their children will naturally understand, and there are even some mothers who are still confused about the material or topics that will be discussed in sex education.

Keywords: Communication Skills, Sex Education, Teenager, Kabobona Village

Submit: Oktober 2024

Diterima: November 2024

Publis: November 2024



Amaliah: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International (CC-BY-NC-ND 4.0)

1. PENDAHULUAN

Keluarga merupakan sumber pendidik pertama bagi anak-anak. Orang tua yang memiliki tanggungjawab untuk mengembangkan seluruh potensi anaknya, baik jasmani maupun rohani sehingga anak tumbuh dan berkembang menjadi pribadi-pribadi yang baik. Orang tua harus selalu mendampingi anaknya dan menyadari secara terus menerus untuk membina dan mendidik anak. Menurut Undang-Undang Nomor 35 tahun 2014 tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 23 tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, disebutkan bahwa tugas dan tanggung jawab orang tua adalah; 1) Mengasuh memelihara, melindungi, dan mendidik anak, 2) Menumbuh kembangkan anak sesuai dengan kemampuan, minat, dan bakatnya, 3) Mencegah anak menikah pada usia dini, dan 4) Memberikan pendidikan karakter dan penanaman nilai budi pekerti anak. Salah satu pendidikan yang sangat penting diberikan oleh orang tua kepada anak adalah memperkenalkan tentang sex dari usia dini. Sex education adalah pengetahuan tentang kesehatan reproduksi. Utamanya anak yang memasuki usia remaja setelah masa pubertas. Perubahan pada masa remaja dari segi fisik, fisiologis serta psikoseksual mendorong tingkat keingintahuan remaja yang tinggi tentang berbagai hal, salah satunya adalah sex. Untuk itu orang tua perlu mendampingi anak dan menjawab problematika tentang seksualitas, kebebasan, kewajiban dan dampak terkait hal tersebut.

Berdasarkan penelitian di berbagai kota besar di Indonesia, sekitar 20 hingga 30% remaja mengaku pernah melakukan hubungan seks. Celakanya, perilaku seks bebas tersebut berlanjut hingga menginjak jenjang perkawinan. Pakar seks juga spesialis Obstetri dan Ginekologi Dr. Boyke Dian Nugraha di Jakarta mengungkapkan, dari tahun ke tahun data remaja yang melakukan hubungan seks bebas semakin meningkat. Dari sekitar 5% pada tahun 1980 -an, menjadi 20% pada tahun 2000. Kisaran angka tersebut, kata

Boyke, dikumpulkan dari berbagai penelitian di beberapa kota besar di Indonesia, seperti Jakarta, Surabaya, Palu dan Banjarmasin. Angka pernikahan dini di Sulteng masih diatas rata-rata nasional yakni 15,8%, pernikahan dini di Kabupaten Sigi masih tinggi dan ini akan berdampak pada timbulnya masalah Stunting maka diperlukan berbagai pendekatan pada berbagai faktor penyebab terjadinya pernikahan dini (pernyataan Camat Sigi Kota Ajusiar, S.STP). Beliau juga menyebutkan pernikahan dini menjadi salah satu faktor penyebab Stunting.

Provinsi Sulawesi Tengah sebagai salah satu daerah dengan prevalensi pernikahan anak terbanyak dan menempati posisi ke 3 tertinggi Nasional. Prevalensi Stunting di Indonesia dimana Provinsi Sulawesi Tengah menempati Urutan ke-8 dengan Status Stunting terbanyak. dan Prevalensi Stunting di Kabupaten Sigi yakni 40,7% (SSGI 2021). Banyak sekali kasus pernikahan anak yang terjadi di Sulawesi Tengah khususnya di kabupaten Sigi. Berdasarkan data terhitung sekitar 25 kasus pernikahan anak di kabupaten sigi yang masuk daftar laporan ke KPKPST direntang waktu 8 bulan terakhir. (<https://hawa.id/detail/kasus-pernikahan-anak-di-sigi-meningkat/> yang unggah pada 1 Februari 2024)

Pemberian edukasi seksualitas pada masyarakat dapat membantu mencegah terjadinya suatu pernikahan dini kepada seorang anak dan sudah dapat dilakukan sejak dini. Namun, perlu dilakukan secara bertahap sesuai dengan usia tumbuh kembang seorang anak. (Psikolog Klinis dari Fakultas Psikologi Universitas Indonesia, Anna Surti Ariani melalui laman

<https://www.antaraneews.com/berita/2404281/psikolog-edukasi-seksualitas-bantu-cegah-pernikahan-dini-pada-anak/>). Pada saat memberikan edukasi seksualitas yang terkait dengan pernikahan dini, penting untuk setiap pihak menjabarkan bagaimana sebenarnya suka duka yang terjadi apabila melakukan pernikahan dini, tidak hanya memberikan pemahaman mengenai

bagaimana cara berhubungan seks yang sehat atau sekadar memperkenalkan alat kelamin itu sendiri, tetapi juga segala hal yang berhubungan dengan seks termasuk cara berkomunikasi sehat dengan orang lain.

Berdasarkan hal tersebut, sangat dibutuhkan keterbukaan antara orang tua dan anak tentang pendidikan seks sejak dini, agar mencegah anak mencari dan mendapatkan informasi dari orang lain ataupun melalui media online secara bebas. Untuk bisa memberikan pengetahuan dan pemahaman ini, maka diperlukan kemampuan komunikasi yang baik. Kemampuan ini dapat mengarahkan anak untuk menerima semua informasi secara efektif.

Berdasarkan hasil penelitian terkait tingkat kemampuan komunikasi orangtua kepada remaja terkait Pendidikan Seks yang dilakukan di tahun 2023 yaitu : (a) sebagai pembicara atau komunikator, orang tua sudah memiliki kemampuan dan mengetahui aspek apa dan bagaimana berkomunikasi dengan anaknya. Pengetahuan yang baik tentang seksual dan penyampaian yang mudah dimengerti serta perilaku yang sesuai ketika berbicara. (b) orang tua di kota Palu masih perlu meningkatkan motivasi atau dorongan dalam dirinya untuk memberikan pendidikan seks pada remaja. Orang tua masih memiliki motivasi yang cenderung negatif yang berakhir pada ketidakmampuan terbuka kepada anak untuk berbicara terkait Pendidikan seks. (c) tingkat keterampilan orang tua di Sigi masih rendah dibandingkan Palu dalam menyampaikan informasi terkait pendidikan seks kepada anak (remaja).

Salah satu langkah guna mencegah pernikahan dini selain melalui pendidikan seks, yaitu pembuatan Perdes ini kerjasama antara pihak pemerintah desa bersama Yayasan Libu Perempuan dan Unicef selama kurang lebih 6 Bulan. untuk Menyelesaikan Perdes ini khususnya di Kabupaten Sigi ada 4 Desa yang dibantu yaitu Desa Kalukubula, Desa Mpanau, Desa Kabobona dan Desa Matauwe. adapun Perdes ini lahir dari banyaknya masalah anak yang terjadi di desa yaitu, kekerasan

pada anak, pernikahan dini, pekerja anak dan lainnya.

Berdasarkan hal tersebut dinilai penting untuk memberikan pemahaman sekaligus meningkatkan kemampuan komunikasi orang tua kepada anak (remaja) dalam menyampaikan informasi terkait pendidikan seks yang bisa mengakibatkan tingginya angka pernikahan dini yang akhirnya menjadi salah satu penyebab stunting.

Pemilihan Desa Kabobona tentu disertai alasan, yaitu sebagai desa yang berkontribusi dalam pembuatan Perdes Perlindungan Anak dan menjadi salah satu Kampung KB (<https://kampungkb.bkkbn.go.id/kampung/17767/kabobona>) dan menjadi desa terkecil sekaligus gerbang pertama saat memasuki wilayah Kecamatan Dolo. Selain itu memiliki jumlah penduduk 2.484 jiwa termasuk 715 jiwa remaja, ini berarti 28,78% penduduk adalah remaja. Dibanding dengan Desa Kalukubula dengan jumlah penduduk sekitar 11.740 jiwa dengan jumlah pelajar/mahasiswa 2596, yang artinya 22% adalah angka yang berpotensi terjadinya pernikahan dini. Berdasarkan hal tersebut dinilai penting untuk memberikan pemahaman sekaligus meningkatkan kemampuan komunikasi orang tua kepada anak (remaja) dalam menyampaikan informasi terkait pendidikan seks. Sehingga hal ini diharapkan berkontribusi positif terhadap upaya menekan angka pernikahan dini dan angka penyakit menular.

2. METODE PELAKSANAAN

Berikut terdapat tahapan pelaksanaan yang dilakukan oleh tim pengabdian dalam menawarkan solusi permasalahan yang ada pada mitra. Dalam proses tahapan ini dilakukan dengan metode ceramah:

- a. Dilakukan dengan waktu 150 menit (2,5 jam)
- b. Menjelaskan tentang konsep komunikasi keluarga, antara orang tua dan anak (remaja)
- c. Menjelaskan tentang manfaat

- pendidikan seks bagi kehidupan di masa depan
- d. Menjelaskan cara pendekatan kepada remaja agar mau saling terbuka
 - e. Dalam metode ceramah digunakan juga proses umpan balik sehingga komunikasinya berlangsung dengan efektif.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan tentang kesehatan seksual merupakan aspek penting dalam perkembangan remaja. Seksualitas lebih dari sekadar aspek identitas individu, ia juga berperan penting dalam membentuk cara seseorang berpikir, merasakan, beraktivitas, dan memengaruhi kesejahteraan mental dan fisik remaja. Pengetahuan yang memadai mengenai isu-isu kesehatan seksual, ditambah dengan komunikasi yang terbuka dan efektif antara orang tua dan anak, dapat secara signifikan memengaruhi kesejahteraan remaja. Sehingga pentingnya kemampuan komunikasi orang tua dalam memberikan Pendidikan Seks terhadap anaknya menjadi salah satu alasan dari pengabdian ini.

Pengabdian yang berlangsung selama satu hari ini sangat dinanti oleh pihak kelurahan Desa Kabobona, Kabupaten Sigi. Angka pernikahan dini di Sulawesi Tengah masih lebih tinggi daripada rata-rata nasional, yaitu 15,8%, dan pernikahan dini di Kabupaten Sigi masih tinggi. Tingginya angka pernikahan dini berpotensi menimbulkan masalah stunting, sehingga diperlukan pendekatan yang beragam untuk mengatasi berbagai faktor penyebabnya. Dengan menargetkan ibu-ibu sebagai peserta, diharapkan mereka dapat menerapkan komunikasi keluarga yang efektif dalam berinteraksi dan berkomunikasi dengan anak-anak. Pengabdian ini dilaksanakan pada hari Rabu, 14 Juni

2024 di Desa Kabobona yang dibuka langsung oleh Bapak Anwar selaku Kepala Desa di desa tersebut. Kegiatan ini berlangsung selama dari pukul 08.30- Selesai yang diikuti oleh sekitar 25 ibu-ibu PKK sekitar desa tersebut.



Gambar 4.1 Pembukaan dan Penyampaian Materi

Ibu-ibu yang mengikuti kegiatan ini menunjukkan antusiasme yang luar biasa dalam upaya memberikan pendidikan seks yang tepat kepada anak-anak mereka. Interaksi yang dibangun oleh tim bertujuan menciptakan suasana yang nyaman, sehingga para ibu dapat berbagi pengalaman dan tantangan yang mereka hadapi dalam mengajarkan konsep pendidikan seks kepada anak-anak.



Gambar 4.2 Penyampaian Materi

Melihat pertimbangan latar belakang peserta yang berbeda-beda, isi penyampaian materi dibuat untuk lebih mudah dipahami melalui diskusi. Dalam diskusi kali ini juga para ibu berbagi pengalamannya tentang pentingnya komunikasi dalam keluarga terkait Pendidikan seks. Antusiasme mereka

terlihat ketika mereka berbicara tentang pembelajaran dengan anak dan berusaha menciptakan suasana yang baik agar anak leluasa bertanya dan memahami dengan baik.

Sebelum penyampaian materi terkait pendidikan seks, terdapat sekitar 25 ibu-ibu yang hadir dalam kegiatan tersebut. Dari jumlah tersebut, hanya tiga orang yang berani membahas topik pendidikan seks kepada anak-anak mereka. Sebanyak 22 orang lainnya mengungkapkan belum melakukannya dengan beberapa indikator alasan yang kami berikan, dari mereka yang belum membahas pendidikan seks, dua orang merasa tidak paham tentang apa yang seharusnya dibahas. Sementara itu, delapan orang berpendapat bahwa anak-anak akan memahami hal tersebut dengan sendirinya melalui pengalaman dan pengaruh dari pihak eksternal. Selain itu, tidak ada ibu yang menyatakan bahwa pembahasan ini dianggap tabu atau bertentangan dengan agama. Namun, sisanya mengungkapkan kebingungan tentang bagaimana memulai pembicaraan tersebut. Dengan beragam alasan ini, terlihat bahwa masih ada kebutuhan untuk meningkatkan pemahaman dan kepercayaan diri para ibu dalam memberikan pendidikan seks yang penting kepada anak-anak mereka.



Gambar 4.3 Diskusi

Kegiatan ini bermaksud agar orang tua turut aktif dalam memberikan perhatian

untuk Pendidikan seks kepada anaknya. Karna Pendidikan seks ini tentu memiliki tujuan, tujuan pengenalan pendidikan seks pada anak usia dini menurut Piet Go mencakup tiga aspek utama: pertama, anak dapat mengembangkan pengetahuan tentang seksualitas; kedua, anak belajar menerima perbedaan; dan ketiga, anak memiliki tanggung jawab penuh terhadap seluruh bagian tubuhnya serta memahami pengaruh dan bahaya dari lingkungan sekitar (Kwirisnus, 2022). Sehingga diharapkan angka pernikahan dini dapat berkurang.

Berdasarkan hasil dari survey yang kami buat saat penyampaian materi, maka ada perbedaan antara sebelum dengan sesudah pemberian materi dari program pengabdian ini. Setelah penyampaian materi tentang pendidikan seks, terjadi perubahan yang signifikan di antara ibu-ibu yang hadir. Dari jumlah awal 25 orang, kini 15 ibu menyatakan keinginan untuk memberikan pendidikan seks kepada keluarga mereka. Ini menunjukkan adanya peningkatan pemahaman dan kepercayaan diri setelah mendapatkan edukasi yang diberikan.

Meskipun demikian, masih ada sejumlah ibu lainnya yang tidak memberikan jawaban karena merasa belum bisa mengambil keputusan. Kebingungan dan ketidakpastian ini mungkin mencerminkan tantangan yang masih mereka hadapi dalam menerapkan pengetahuan yang baru mereka peroleh.

Proses edukasi ini tidak hanya membuka wawasan, tetapi juga menumbuhkan harapan bahwa mereka akan lebih siap untuk membahas topik penting ini di lingkungan keluarga. Dengan demikian, langkah ini menjadi awal yang baik untuk menciptakan komunikasi yang lebih terbuka mengenai pendidikan seks dalam keluarga, sekaligus membangun fondasi yang kuat bagi pemahaman yang lebih baik di masa depan.

4. KESIMPULAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat dalam skema Diseminasi hasil Penelitian dengan tema “Pengabdian kepada masyarakat meningkatkan kemampuan komunikasi orang tua dalam memberikan pendidikan seks pada remaja di Desa Kabobona, Kabupaten Sigi” menjadi salah satu hal yang sangat dibutuhkan oleh masyarakat Sulawesi Tengah, khususnya bagi keluarga yang ingin memberikan pendidikan seks yang tepat kepada anak-anak mereka dikabupaten sigi yang tingkat pernikahan dininya masih tinggi.. Peran keluarga sangat krusial dalam mengedukasi generasi muda tentang seksualitas, karena orang tua adalah pihak yang paling berpengalaman dalam berkomunikasi dan menjelaskan topik ini.

Melalui program ini, para ibu diharapkan dapat meningkatkan pemahaman dan keterampilan mereka dalam memberikan pendidikan seks yang sehat dan aman kepada anak-anak. Kegiatan-kegiatan seperti ini sangat penting, mengingat ibu-ibu merupakan garda terdepan dalam menyampaikan informasi yang bermanfaat bagi anak-anak mereka. Dengan dukungan pendidikan seks yang baik, diharapkan anak-anak dapat tumbuh dengan pengetahuan yang benar dan sikap yang positif terhadap tubuh mereka dan hubungan antar manusia.

5. REFERENSI

- Anganthi, N.R.N., dan Lestari, S. (2007). Pola Komunikasi Seksualitas Pada Keluarga Muslim di Surakarta Laporan Penelitian Fundamental (tidak diterbitkan) Universitas Muhammadiyah Surakarta Surakarta
- Darmasih, R. Kajian Sex Pranikah Remaja SMA di Surakarta .(Jurnal Kesehatan, 2011)4 (2), 111 — 119
- Lestari, E. & Prasetyo, J. Peran Orang Tua dalam Memberikan Pendidikan Seks Sedini Mungkin Di Tk Mardisiwi Desa Kedondong Kecamatan Kebonsari

Kabupaten Madiun (NUGROHO - Jurnal Ilmiah Pendidikan 2014), 2(2), 124 – 131

- Widawati, Lestari. (2019). Model Komunikasi Pendidikan Seksualitas Orang Tua Pada Remaja. Indonesian Journal of Islamic psychology. Vol 1.Number 1.
- Muslich, I. M. (2023). Pentingnya Pengenalan Pendidikan Seks Dalam Pencegahan Sexual Abuse Pada Anak Usia Dini. Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini, 33.